



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7317-7329

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Father Involvement* Terhadap *Relationship Contingent Self Esteem* Pada Perempuan Dewasa Awal

Aufizzahra As Syafiyah^{1✉}, Rida Yanna Primanita²

Universitas Negeri Padang

Email: ZahraAufizzahra@student.unp.ac.id^{1✉}

Abstrak

Dalam menjalin hubungan romantis, seringkali individu berada dalam suatu kondisi yang dikenal sebagai *relationship contingent self esteem* (RCSE). RCSE mengacu pada tingkat harga diri seseorang yang sangat bergantung pada keberhasilan atau kegagalan dalam hubungan interpersonal (romantis) mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpengaruh terhadap tingkat *relationship contingent self esteem* seorang perempuan dewasa awal ketika sudah dewasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Sampel penelitian merupakan 349 perempuan dewasa awal yang saat ini berada dalam hubungan romantis dengan lawan jenis. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk pemilihan sampel yang tepat. Data dianalisis menggunakan berbagai teknik statistik, termasuk uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 26.0 *for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara *father involvement* terhadap *relationship contingent self esteem* sebesar 51%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, sementara hipotesis nol (H_0) ditolak berdasarkan temuan penelitian ini.

Kata Kunci: *Father Involvement*; *Relationship Contingent Self Esteem*; *Perempuan Dewasa Awal*

Abstract

In romantic relationships, individuals often find themselves in a condition known as relationship contingent self esteem (RCSE). RCSE refers to a person's level of self-esteem which largely depends on the success or failure in their romantic relationships. This study aims to explore the extent of father involvement in parenting influence the level relationship contingent self esteem an young adult woman when she is an adult. This study used a quantitative approach to collect and analyze research data. The research sample was 349 young adult women who are currently in a romantic relationship with the opposite sex. A purposive sampling technique was used for proper sample selection. Data were analyzed using various statistical techniques, including Karl Pearson's product moment correlation test, normality test, linearity test, and hypothesis testing using SPSS 26.0 for Windows software. The results showed a significant negative effect between father involvement and relationship contingent self esteem by 51%. Thus, it can be concluded that the alternative hypothesis (H_a) is accepted, while the null hypothesis (H_0) is rejected based on the findings of this study.

Keywords: *Father Involvement, Relationship Contingent Self Esteem, Young Adult Women*

PENDAHULUAN

Dalam proses rangkaian kehidupan, setiap individu akan mengalami fase perkembangan, salah satunya adalah fase perkembangan dewasa awal yang dimulai dari pada kisaran usia 18-25 tahun. Salah satu tantangan perkembangan yang dihadapi oleh individu dalam fase awal dewasa mampu membentuk hubungan yang intim dengan lawan jenis yang erat kaitannya dengan fase krisis intimacy vs isolation (Miller, 2011, p. 147). Pada masa dewasa, hubungan romantis memainkan peran kunci dalam perkembangan yang mampu menjadi sumber kesejahteraan dan juga hasil negatif. Dampak penting pada tahapan kehidupan berikutnya berkontribusi pada kesehatan mental, fisik, dan kesejahteraan psikologis (Gómez-López dkk., 2019). Terdapat konsensus luas dalam literatur bahwa cinta merupakan salah satu kekuatan yang paling erat kaitannya dengan kebahagiaan pribadi, yang dikaitkan dengan tingkat harga diri, rasa aman, kepuasan terhadap hidup, pengaruh positif, pencapaian tujuan pribadi dan hubungan yang lebih tinggi (Adamczyk & Segrin, 2015; Davila dkk., 2017).

Dalam hubungan romantis seringkali individu berada dalam suatu kondisi yang dikenal sebagai relationship contingent self esteem (RCSE). RCSE mengacu pada perasaan harga diri yang berasal dari hubungan romantis. RCSE mempengaruhi pandangan tentang diri dan fungsi hubungan romantis (Holden dkk., 2018). Knee dkk., (2008) mendefinisikan RCSE sebagai kondisi ketidaksehatan dalam harga diri seseorang karena mereka cenderung mengukur nilai diri berdasarkan hubungan romantisnya. Sebagai contoh, individu yang memiliki RCSE merasakan peningkatan harga diri ketika mereka memiliki hubungan yang

baik atau mendapatkan persetujuan, cinta dan penerimaan dari orang lain dalam hubungan mereka. Sebaliknya, harga diri mereka dapat turun secara signifikan ketika terjadi konflik atau ketidaksetujuan dalam hubungan (Holden dkk., 2018).

Setiap kejadian dalam hubungan romantis memiliki dampak yang serius terhadap perilaku individu yang memiliki RCSE. Individu dengan tingkat RCSE yang tinggi sangat termotivasi untuk mempertahankan hubungan mereka karena perasaan harga diri mereka terkait dengan apa yang terjadi dalam hubungan tersebut. Bahkan, ketika dihadapkan dengan konflik hubungan yang berpotensi pada berakhirnya hubungan dan hilangnya ancaman terhadap perasaan harga diri mereka, individu dengan tingkat RCSE tinggi justru akan tetap fokus untuk mencegah pembelotan pasangan mereka atau disebut sebagai retensi pasangan (Holden dkk., 2018).

Beberapa studi menunjukkan bahwa individu yang memiliki RCSE seringkali mencari validasi dari orang lain mengenai hubungan romantis mereka. Survei yang dilakukan oleh Seidman & Havens (dalam Luthfiati, 2018) terhadap sekelompok pengguna sosial media (Facebook) mendapati bahwa individu dengan RCSE tinggi lebih rutin untuk mengunggah foto atau berinteraksi melalui laman komentar dengan partner romantis mereka untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa hubungan asmara mereka terlihat memuaskan. Dalam konteks ini, seseorang bisa saja tetap memposting foto kemesraan di media sosial meskipun mengalami perlakuan kekerasan dari pasangannya karena merasa bahwa mendapatkan persetujuan atau penerimaan dari pasangan mereka adalah kunci untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri mereka dan merasa bahwa dengan memperlihatkan kebahagiaan mereka di media sosial, mereka bisa mendapat pujian atau dukungan dari teman-teman atau keluarga mereka, yang pada gilirannya dianggap sebagai bukti bahwa mereka berada dalam hubungan yang baik atau bahkan ideal.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa tingkat harga diri yang sangat bergantung pada hubungan dapat menjadi masalah karena seseorang bisa merasa sangat terpengaruh oleh perubahan dalam hubungan mereka dan kesulitan untuk merasa baik tentang diri mereka sendiri tanpa persetujuan atau validasi orang lain. Kondisi ini rentan mengakibatkan fluktuasi atau ketidakstabilan harga diri, yang juga telah dikaitkan dengan berbagai hasil negatif, seperti kemarahan dan depresi, perasaan yang tidak stabil dan kerentanan emosional yang tinggi (Holden dkk., 2018; Knee dkk., 2008; Okada, 2010). Ketika harga diri seseorang bergantung pada domain tertentu, harga dirinya menjadi lebih tidak stabil, karena keasyikan dengan hasil dari domain tersebut. Lebih lanjut, mereka lebih mungkin akan peningkatan gejala depresi di kemudian hari. Karena stres di sekitar individu yang mengalami peristiwa positif dan negatif berkaitan

dengan harga diri mereka, sehingga kesehatan mental mereka sendiri kemungkinan besar akan terpengaruh (Santic, 2019).

Hingga kini, masih sedikit penelitian yang fokus pada anteseden/faktor-faktor yang menjadi penyebab dari contingent self esteem. Mayoritas penelitian lebih memusatkan perhatian pada hasil atau akibat dari contingent self esteem (Luthfiati, 2018; Wouters dkk., 2013). Beberapa penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena tersebut adalah penelitian Wouters dkk., (2013) yang menemukan bahwa efek pengasuhan berpengaruh terhadap contingent self esteem, dimana kontrol psikologis oleh orang tua adalah prediktor unik yang memengaruhi CSE. Kontrol psikologis membahas suatu kondisi ketika orang tua menjadikan cinta yang mereka miliki dalam pemenuhan kondisi tertentu sebagai syarat yang akan digunakan untuk mengendalikan pikiran dan emosi anak-anak mereka.

Secara khusus Richards dkk., (1991) memaparkan bahwa peran ayah sangat penting dalam terhadap kompetensi sosial, pencapaian akademik, dan pembentukan harga diri pada anak. Ini disebabkan oleh gaya pengasuhan ayah yang cenderung menggunakan sistem kontrol psikologis yang berfokus pada kedisiplinan ataupun tujuan tertentu, sehingga ada kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh anak. Akibatnya, ayah cenderung kurang terlibat secara signifikan dalam segi emosional kepada anaknya di kehidupan sehari-hari anak karena lebih aktif dalam peran mendisiplinkan anak, sehingga kurang menunjukkan kasih sayang atau kehangatan kepada mereka. Pemenuhan standar inilah yang berpotensi sebagai prediktor utama yang dapat memunculkan contingent self-esteem pada diri anak.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam segi emosional dalam pengasuhan perlu dijadikan sorotan utama, karena apabila ayah tidak terlalu intensif dalam menunjukkan kehangatan dan kasih sayang pada putrinya, maka putri tersebut akan merasa tidak dekat dan memiliki jarak emosional yang lebih besar dari ayahnya. Bomo (2016) melanjutkan bahwa ketika anak tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya, mereka akan merasa kekurangan kasih sayang dan merasa tidak berharga. Akibatnya, mereka akan berusaha keras untuk mendapatkan kasih sayang dan merasa dicintai, bahkan dengan cara yang tidak benar. Diperkuat oleh temuan Biller (1993) bahwa anak perempuan yang merasa tidak memiliki kedekatan dengan sang ayah seringkali mencoba menemukan sumber kasih sayang dari sosok lain untuk mengisi kekosongan yang tidak didapatkan dari figur ayah, baik itu dari lawan jenis atau pasangannya (dalam Katz & Van Der Kloet, 2010). Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang dari sosok lain lebih mudah dibandingkan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari sang ayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif korelasional. Dalam penelitian ini menjelaskan pengaruh *father involvement* (X) terhadap *relationship contingent self esteem* (Y). Populasi pada penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang menjalani hubungan romantis dengan jumlah yang tak terhingga. Karena *RCSE* dapat dimiliki/terjadi pada kalangan wanita dewasa awal dari beragam latar belakang, penelitian ini menjadi tidak dibatasi pada lokasi tertentu. Oleh karena itu, populasi penelitian ini tidak terbatas (tak terhingga). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan populasi tak terbatas dan tingkat kesalahan (standard error) sebesar 5% (Sugiyono, 2013). Sehingga, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 349 sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *jenis purposive sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria. Kriteria sampel yang digunakan adalah: Sedang menjalin hubungan dengan lawan jenis (berpacaran) maksimal 2 tahun dan Memiliki ayah kandung yang masih hidup. Dalam penelitian ini, *relationship contingent self-esteem* (RCSE) diukur menggunakan adaptasi bahasa Indonesia oleh Febriani Luthfiati pada tahun 2018, berdasarkan pada skala *Relationship Contingent Self Esteem Scale* yang dikembangkan oleh Knee dkk., (2008). Sedangkan *father involvement* diperoleh dari hasil pengukuran *The Father Presence Questionnaire* (FPQ) oleh Krampe & Newton (2006) melalui adaptasi dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Febriani Luthfiati pada tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang berada di kota Bukittinggi berusia antara 18 hingga 25 tahun dan sedang dalam hubungan romantis dengan lawan jenis yang tidak lebih dari 2 tahun juga masih memiliki ayah. Jumlah keseluruhan subjek yang terlibat dalam penelitian adalah 349 orang.

Tabel. 1 Gambaran Subjek

Jenis	N	Persentase
Usia		
18 Tahun	16	4,6%
19 Tahun	72	20,6%
20 Tahun	77	22,1%
21 Tahun	71	20,3%
22 Tahun	59	16,9%
23 Tahun	40	11,5%

24 Tahun	13	3,7%
25 Tahun	1	0,3%
Lama Hubungan		
0-6 Bulan	113	32,4%
7-12 Bulan	81	23,2%
13-18 Bulan	59	16,9%
19-24 Bulan	96	27,5%

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari 349 subjek penelitian terdiri dari perempuan dengan distribusi usia sebagai berikut: usia 18 tahun sebanyak 4,6% (16 orang), usia 19 tahun sebanyak 20,6% (72 orang), usia 20 tahun sebanyak 22,1% (77 orang), usia 21 tahun sebanyak 20,3% (71 orang), usia 22 tahun sebanyak 16,9% (59 orang), usia 23 tahun sebanyak 11,5% (40 orang), usia 24 tahun sebanyak 3,7% (13 orang), dan usia 25 tahun sebanyak 0,3% (1 orang). Dan 349 subjek penelitian terdiri dari perempuan dengan distribusi lama hubungan sebagai berikut: 0-6 bulan sebanyak 32,4% (113 orang), 7-12 bulan sebanyak 23,2% (81 orang), 13-18 bulan sebanyak 16,9% (59 orang), 19-24 bulan sebanyak 27,5% (96 orang).

Selanjutnya adalah mengkategorikan subjek ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel. 2 Pengkategorian Subjek Berdasarkan Skala

Pedoman	Skor	Kategori	F	Persentase
<i>Relationship Contingent Self Esteem Scale</i>				
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 18,67$	Rendah	26	7,4%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$18,67 \leq X < 29,3$	Sedang	243	69,6%
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 29,3$	Tinggi	80	22,9%
<i>Father Involvement Scale</i>				
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 98$	Rendah	20	5,7%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$98 \leq X < 154$	Sedang	162	46,4%
$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 154$	Tinggi	167	47,9%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan RCSE rendah berjumlah 26 orang (7,4%), RCSE sedang berjumlah 243 orang (69,6%), dan RCSE tinggi berjumlah 80 orang (22,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki RCSE sedang, yaitu 69,6% (243) subjek.

Sedangkan pada skala *father involvement*, dapat disimpulkan bahwa subjek dengan *father involvement* rendah berjumlah 20 orang (5,7%), sedang berjumlah 162 orang (46,4%),

dan tinggi berjumlah 167 orang (47,9%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki *father involvement* tinggi, yaitu 47,9% atau sebanyak 167 subjek.

Tabel. 3 Uji Hipotesis

Variabel	F	Sig./P	R	R ²	Kesimpulan
<i>Father Involvement</i> <i>RCSE</i>	361,828	0,000	0,714	0,510	Sig. < 0,05 Signifikan

Dari hasil output tersebut, ditemukan nilai F hitung sebesar 361,828 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *father involvement* terhadap RCSE dan terdapat korelasi yang cukup kuat, ditunjukkan oleh nilai korelasi (R) sebesar 0,714. Dari hasil output tersebut, diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar 0,510, yang menunjukkan bahwa variabel bebas (*father involvement*) memiliki pengaruh sebesar 51% terhadap variabel terikat (RCSE).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak *father involvement* terhadap *relationship contingent self esteem* pada perempuan dewasa awal. Berdasarkan data yang dikumpulkan, subjek yang telah dikelompokkan berdasarkan skala RCSE dan *father involvement* menunjukkan bahwa pada tingkat RCSE berkisar pada kategori sedang dan *father involvement* berkisar pada kategori tinggi. Hasil uji hipotesis memaparkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh negatif yang signifikan ($B = -0,714$) terhadap RCSE pada sampel penelitian. Ini berarti semakin tinggi tingkat *father involvement*, semakin rendah pula tingkat RCSE. Temuan ini konsisten dengan hipotesis dalam penelitian yang menegaskan bahwa *father involvement* mempengaruhi RCSE.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 51% terhadap RCSE, sesuai dengan penemuan dalam penelitian Wouters dkk., (2013) yang menegaskan bahwa peran orang tua mempengaruhi pembentukan CSE pada anak. Penelitian ini secara khusus menggarisbawahi bahwa pola asuh yang sering menggunakan kontrol psikologis menjadi faktor utama dalam pembentukan *contingent self-esteem*. Hal ini terjadi karena orang tua mengontrol pikiran dan emosi anak dengan memberikan kasih sayang yang memiliki syarat, yaitu hanya diberikan ketika anak melakukan persyaratan tertentu yang ditetapkan oleh orang tuanya. Akibatnya, anak akan memiliki persepsi bahwa nilai dirinya tergantung pada sejauh mana dia memenuhi harapan orang tua dan terbiasa mengukur harga dirinya berdasarkan standar yang telah ditetapkan untuk dipatuhi.

Dalam hal ini, Richards dkk., (1991) mengatakan bahwa peran ayah cenderung *goal-oriented*. Hal ini karena cara ayah mendidik cenderung menekankan pada pencapaian tujuan dan disiplin, yang mengakibatkan adanya standar tertentu yang harus dipenuhi oleh anak untuk mendapatkan kasih sayang dari ayah (McKinney & Renk, 2008). Hal ini menjadikan ayah cenderung kurang terlibat secara emosional dalam kehidupan sehari-hari anak karena lebih aktif dalam peran mendisiplinkan anak, sehingga kurang menunjukkan kasih sayang atau kehangatan kepada mereka. Pemenuhan standar inilah yang berpotensi sebagai prediktor utama yang dapat memunculkan *contingent self-esteem* pada diri anak.

Kurangnya keterlibatan ayah dalam segi emosional dalam pengasuhan perlu dijadikan sorotan utama, ketika intensitas kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan oleh ayah kepada putrinya menurun / kurang intensif, maka putri tersebut mungkin akan merasa kurang dekat dan memiliki jarak emosional yang lebih besar dengan ayahnya, meninjau bahwa ayah juga merupakan sosok *role model* bagi anak perempuannya untuk mengetahui dunia laki-laki dan memegang peranan penting dalam hubungan putrinya dengan lawan jenis dan mengemban peranan penting terhadap pencapaian akademik, kompetensi sosial, dan pembentukan harga diri anak. Asumsi ini diperkuat oleh temuan Baruch & Barnett (1975) yang melaporkan bahwa anak perempuan yang memiliki hubungan yang dekat dengan ayah mereka cenderung menunjukkan tingkat harga diri, kemandirian, dan kesuksesan yang lebih tinggi. Di sisi lain, anak perempuan yang melihat ayahnya sebagai figur yang hangat dan memberikan dukungan cenderung memiliki harga diri yang tinggi (Richards dkk., 1991).

Ketika anak tidak dekat dan memiliki jarak emosional yang lebih besar dari ayahnya, dapat menciptakan kekosongan emosional dan kurangnya kepercayaan diri pada anak terkait hubungan interpersonalnya, sehingga anak cenderung mencari pengakuan dan validasi dari hubungan romantis atau sosial lainnya. Hal ini berpotensi pada peningkatan RCSE pada individu, menyebabkan mereka menjadi lebih rentan terhadap dampak negatif dari harga diri konsep diri mereka dalam hubungan interpersonal. Pemaparan ini didukung oleh Morgan, dkk (dalam Katz & Van Der Kloet, 2010) bahwa interaksi anak perempuan dengan ayah semasa pertumbuhannya merupakan prediktor penting bagi interaksi intim dan seksual mereka di kemudian hari dengan teman laki-lakinya. Maka, jika peran tersebut jarang terlibat dalam pengasuhan, akan terdapat sebuah kekosongan peran yang hanya bisa diisi oleh ayahnya dan hal ini dapat membuat anak perempuan lebih rentan mendapatkan perlakuan yang tidak tepat dari pria yang berupaya mengisi kekosongan tersebut (Hix dalam Putri, 2020).

Hasil analisis menunjukkan nilai konstanta sebesar 43,581 dan koefisien *untuk father involvement* dalam memprediksi tingkat RCSE adalah -0,117. Dengan demikian, didapati

rumus untuk kedua variabel dapat dirumuskan sebagai berikut: " $Y = 43,581 - 0,117X$ ". Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam skor *father involvement* akan menyebabkan penurunan sebesar -0,117 dalam skor RCSE. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *father involvement*, semakin rendah pula tingkat RCSE. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kepekaan ayah, khususnya, memiliki pengaruh positif terhadap *global self-esteem* anak. *Global self-esteem* adalah penilaian menyeluruh individu tentang nilai diri mereka.

Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kepekaan yang ditunjukkan oleh ayah, semakin tinggi pula *global self esteem* sang anak (Antonopoulou dkk., 2012). Hal ini karena anak-anak yang merasa didukung dan dimengerti oleh ayah mereka cenderung mengembangkan rasa percaya diri yang kuat dan positif, serta merasa aman dalam hubungan interpersonal mereka. Dengan kata lain, kepekaan ayah membantu anak menginternalisasi nilai diri yang positif dan stabil, terlepas dari kondisi eksternal, yang berbeda dari *contingent self-esteem* yang lebih rapuh dan bergantung pada pencapaian tertentu.

Contingent self-esteem adalah harga diri yang bergantung pada pencapaian atau pengakuan eksternal, sehingga cenderung rapuh dan tidak stabil. Anak dengan *contingent self-esteem* tinggi sering merasa harus terus-menerus membuktikan diri untuk merasa berharga, yang bisa menyebabkan tekanan dan stres yang berlebihan. Sebaliknya, anak yang mendapatkan dukungan, kasih sayang, dan waktu berkualitas dari ayahnya lebih mungkin mengembangkan *global self-esteem* yang stabil dan tidak bergantung pada kondisi eksternal. Hal ini disebabkan oleh perasaan aman dan dihargai tanpa syarat yang mereka rasakan dari kepekaan ayah. Akibatnya, mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal, berbeda dengan *contingent self esteem* (CSE) yang dapat memiliki dampak negatif terhadap *global self-esteem* (Knee dkk., 2008).

Relationship contingent self esteem (RCSE) muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, termasuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan pada diri seseorang (Knee dkk., 2008). Kepuasan kebutuhan dalam konteks RCSE mengacu pada pemenuhan kebutuhan psikologis dalam konteks hubungan romantis. RCSE dikatakan terjadi Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, masalah-masalah seperti perasaan tidak kompeten, kurangnya rasa kontrol, dan permasalahan yang terkait dengan interaksi atau hubungan dengan individu lain dapat terjadi. Individu dengan RCSE mencerminkan kekurangan dalam otonomi, kompetensi, dan keterhubungan seseorang dalam hubungan. Contohnya, ketika otonomi tidak terbentuk, individu akan bergantung pada orang lain, menuruti kemauan pasangan, dan kehilangan kontrol terhadap hubungan mereka. RCSE

mencerminkan kurangnya kompetensi yang menjadikan individu kurang percaya diri untuk berpendapat dan berperan aktif dalam hubungan mereka. Selain itu, individu dengan RCSE juga kurang merasakan keterhubungan dan pemahaman terhadap pasangan mereka karena fokusnya hanya pada diri sendiri dan bagaimana ia dapat menghindari peristiwa negatif dalam hubungan yang dapat mempengaruhi harga diri dan konsep dirinya.

Dampak ini mempengaruhi dinamika hubungan secara keseluruhan. Individu yang memiliki RCSE cenderung menuruti keinginan pasangan mereka untuk menjaga hubungan dan menghindari konflik atau peristiwa negatif. Mereka sangat terfokus pada upaya menghindari situasi yang tidak diinginkan dalam hubungan, sehingga mereka cenderung lebih mementingkan kebutuhan dan kepentingan pribadi. Hal ini sering kali mengakibatkan mereka mengabaikan usaha untuk memahami, merasa terhubung, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan pasangan mereka. Akibatnya, hubungan tersebut mungkin menjadi tidak seimbang dan kurang sehat. Individu dengan RCSE cenderung mengabaikan kebutuhan dan keinginan pasangan mereka dalam usaha menjaga harga diri mereka sendiri. Hal ini bisa menghambat perkembangan hubungan yang lebih dalam dan saling menguntungkan, karena fokus mereka lebih pada menjaga stabilitas harga diri daripada membangun koneksi yang lebih kuat dengan pasangan.

Otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh setiap individu agar terhindar dari masalah dengan perilaku dan kesehatan mental. Setiap kebutuhan memiliki kepentingannya masing-masing, dan jika tidak terpenuhi dapat menyebabkan kerugian bagi individu. Akan tetapi, ketika kebutuhan psikologis dasar ini terpenuhi, rasa harga diri yang lebih otentik dan positif akan berkembang sehingga dapat membuat seseorang merasa lebih puas dan berkomitmen dalam hubungan yang intim, bahkan ketika konflik terjadi. Dalam konteks ini, peran ayah sangat signifikan dalam pembentukan ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut (Luthfiati, 2018).

Peran ayah yang penuh perhatian dan kasih sayang sangat berdampak positif pada perkembangan anak dalam tiga aspek penting ini: Otonomi (*Autonomy*), kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh ayah membantu anak merasa aman dan dihargai, yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan sendiri dan mengembangkan rasa kemandirian. Anak-anak yang merasa dicintai tanpa syarat oleh ayah mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi lingkungan mereka dan mengambil inisiatif. Kompetensi (*Competence*), ayah yang berperan sebagai konsultan dan penasihat saat anak menghadapi masalah membantu menumbuhkan kompetensi pada diri anak. Dengan memberikan bimbingan, dukungan, dan saran yang konstruktif, ayah membantu anak

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kepercayaan diri dalam kemampuannya sendiri. Keterhubungan (*Relatedness*), kehadiran seorang ayah yang aktif dalam membimbing anak dalam membentuk relasi sosial dan mendukung kegiatan akademik memberikan dampak positif terhadap keterhubungan anak. Bimbingan ini membantu anak merasa lebih terhubung dengan orang lain dan lebih mampu berinteraksi dalam berbagai konteks sosial, serta merasa didukung dalam pencapaian akademik mereka.

Uraian di atas menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki dampak negatif terhadap RCSE pada perempuan dewasa awal. Dengan demikian, keterlibatan ayah dapat berperan sebagai faktor pencegah terhadap pembentukan RCSE. Hal ini disebabkan ketika ayah memperlihatkan sikap hangat, belai kasih sayang, bukti pengakuan, dan berkontribusi atas pengembangan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan putrinya yang akan sangat penting dalam membina hubungan asmara menjadikan putrinya cenderung berhasil dalam mengembangkan hubungan romantis yang lebih intim dan suportif saat dewasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pengaruh *father involvement* terhadap *relationship contingent self esteem* (RCSE) pada perempuan dewasa awal, dapat disimpulkan bahwa: Secara umum *relationship contingent self esteem* pada subjek berada pada kategori sedang dan *father involvement* pada subjek berada pada kategori tinggi. Terdapat pengaruh yang signifikan oleh *father involvement* terhadap *relationship contingent self esteem* sebesar 51%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K., & Segrin, C. (2015). Perceived Social Support and Mental Health Among Single vs. Partnered Polish Young Adults. *Current Psychology*, 34(1), 82–96. <https://doi.org/10.1007/s12144-014-9242-5>
- Antonopoulou, K., Alexopoulos, D. A., & Maridaki-Kassotaki, K. (2012). Perceptions of Father Parenting Style, Empathy, and Self-Esteem Among Greek Preadolescents. *Marriage & Family Review*, 48(3), 293–309. <https://doi.org/10.1080/01494929.2012.665016>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi (II). PUSTAKA PELAJAR.
- Baruch, G. K., & Barnett, R. C. (1975). Implications and Applications of Recent Research on Feminine Development. *Psychiatry*, 38(4), 318–327. <https://doi.org/10.1080/00332747.1975.11023861>
- Davila, J., Mattanah, J., Bhatia, V., Latack, J. A., Feinstein, B. A., Eaton, N. R., Daks, J. S.,

- Kumar, S. A., Lomash, E. F., McCormick, M., & Zhou, J. (2017). Romantic competence, healthy relationship functioning, and well - being in emerging adults. *Personal Relationships*, 24(1), 162–184. <https://doi.org/10.1111/pere.12175>
- Gómez-López, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-Being and Romantic Relationships: A Systematic Review in Adolescence and Emerging Adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2415. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Deepublish.
- Holden, C. J., Zeigler - Hill, V., Shackelford, T. K., & Welling, L. L. M. (2018). The impact of relationship - contingent self - esteem on mate retention and reactions to threat. *Personal Relationships*, 25(4), 611–630. <https://doi.org/10.1111/pere.12255>
- Katz, J., & Van Der Kloet, E. (2010). The First Man in Her Life: Father Emotional Responsiveness During Adolescence and College Women's Sexual Refusal Behaviors. *The American Journal of Family Therapy*, 38(4), 344–356. <https://doi.org/10.1080/01926187.2010.493474>
- Knee, C. R., Canevello, A., Bush, A. L., & Cook, A. (2008). Relationship-Contingent Self-Esteem and the Ups and Downs of Romantic Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(3), 608–627. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.95.3.608>
- Luthfiati, F. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Relationship Contingent Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Malang).
- McKinney, C., & Renk, K. (2008). Differential Parenting Between Mothers and Fathers: Implications for Late Adolescents. *Journal of Family Issues*, 29(6), 806–827. <https://doi.org/10.1177/0192513X07311222>
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology (Fifth Edition)*. Worth Publishers.
- Okada, R. (2010). A meta-analytic review of the relation between self-esteem level and self-esteem instability. *Personality and Individual Differences*, 48(2), 243–246. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2009.10.012>
- Putri, S. A. (2020). Asertivitas Pada Wanita Fatherless [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/21453/1/15410113.pdf>
- Richards, M. H., Gitelson, I. B., Petersen, A. C., & Hurtig, A. L. (1991). Adolescent Personality in Girls and Boys: The Role of Mothers and Fathers. *Psychology of Women Quarterly*, 15(1), 65–81. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1991.tb00478.x>
- Riduwan. (2006). *Metode & Teknik Menyusun Tesis*. ALFABETA.

- Santic, F. F. (2019). Relationship-Contingent Self-Esteem and Inter- and Intrapersonal Outcomes: All in Moderation [Master's Thesis, University of Dayton]. http://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=dayton1575927526581796
- Setyaningsih, R. (2015). Public Display Of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 10(1), 66–82.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. ALFABETA.
- Wouters, S., Doumen, S., Germeijs, V., Colpin, H., & Verschueren, K. (2013). Contingencies of Self-worth in Early Adolescence: The Antecedent Role of Perceived Parenting: Parenting and Contingencies of Self-worth. *Social Development*, 22(2), 242–258. <https://doi.org/10.1111/sode.12010>.